

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengangguran merupakan salah satu fenomena yang terjadi di seluruh dunia, baik negara maju maupun negara berkembang, seperti negara Indonesia. Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat serius di negara Indonesia, karena pengangguran dapat berdampak pada ekonomi dan sosial, sehingga menyebabkan kemakmuran dalam masyarakat berkurang. Tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh jumlah penduduk yang mencari pekerjaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total lapangan pekerjaan yang tersedia.

Masalah ini selalu menjadi persoalan yang mempunyai jangka panjang yang umum terjadi di wilayah yang padat penduduk, terutama sebagai akibat dari urbanisasi yang meningkatkan jumlah penduduk di perkotaan. Menurut Sumitro Djojohadikusumo pada tahun 1994, pengangguran selalu menjadi isu utama dalam proses pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Kesuksesan dalam mengatasi pengangguran akan berdampak positif pada stabilitas sosial-politik dan ekspansi ekonomi dalam kurun waktu lama di masyarakat.

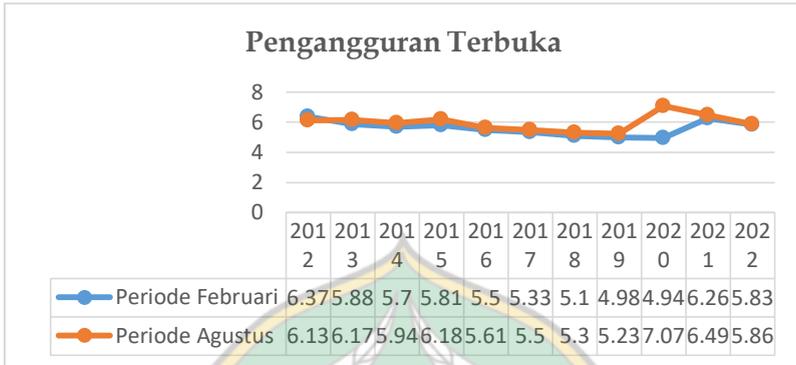
Tingkat pengangguran mencerminkan keadaan perekonomian negara tersebut, baik itu mengalami kemajuan, stagnasi, atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu, tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh kesenjangan distribusi pendapatan yang terjadi dalam masyarakat di negara tersebut. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat merupakan hal yang umum terjadi di banyak negara dan dapat memperparah masalah pengangguran. Masalah pengangguran ini disebabkan oleh tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja

yang memadai. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pertumbuhan dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk menampung tenaga kerja atau penduduk yang telah siap untuk bekerja (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Dampak dari pengangguran tersebut yaitu timbulnya kemiskinan, sehingga mengakibatkan seseorang tidak mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan tindakan kriminal yang dilakukan bagi mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan, karena manusia perlu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Nabila, 2018). Apabila tingkat pengangguran tidak segera diatasi maka hal tersebut dapat menimbulkan kerawanan sosial seperti terjadinya kejahatan ditengah masyarakat dan kemiskinan di suatu negara. Masalah pengangguran menjadi penting dalam proses pembangunan ekonomi karena merupakan satu dari sejumlah barometer untuk melihat tingkat kesejahteraan yang dihasilkan dari pembangunan ekonomi.

Tujuan dari pembangunan ekonomi di suatu negara adalah menghasilkan ekspansi serta menumbuh kembangkan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri. Dimana, negara ini mempunyai potensi dalam menumbuhkan keahlian dari SDM yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Grafik 1.1  
Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (%)



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022)

Grafik 1.1 menjelaskan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mengalami naik turun (fluktuatif). Tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 7,07% yang disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan banyaknya pemutusan tenaga kerja. Kemudian, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mulai mengalami penurunan, namun angka penurunan tersebut belum mencapai perolehan Februari 2020 yaitu sebesar 4,94%, sebulan tepat sebelum Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi global (Javier, 2022).

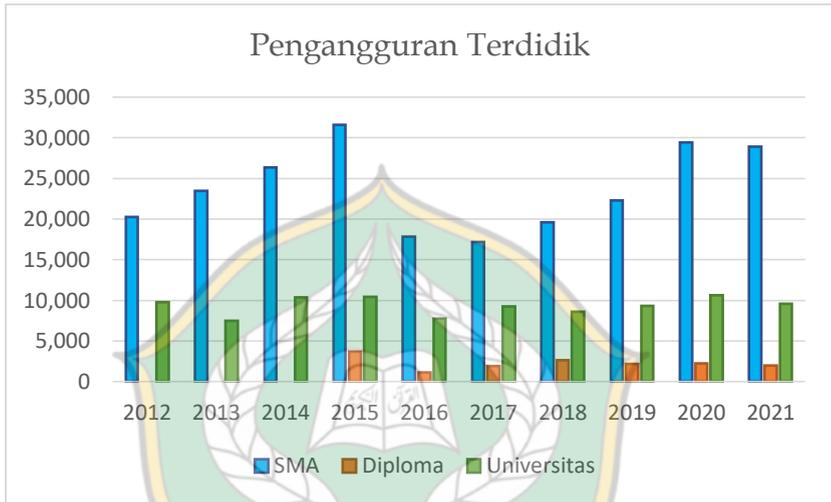
Menurut Mankiw (2000) pada umumnya pengangguran disebabkan oleh tingginya penduduk dalam kategori angkatan kerja, sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang ada kurang memadai sehingga antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan terjadi kesenjangan dimana hal tersebut menyebabkan pengangguran. Hampir tidak ada negara-negara di dunia yang memiliki tingkat pengangguran sebesar 0%, rata-rata tingkat pengangguran disuatu negara mencapai 5 hingga 6% (Siagian, 2022).

Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan jumlah tenaga kerja meningkat. Jika peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang memadai, maka berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di negara Indonesia didominasi oleh penduduk yang telah lulus SMA atau SMK keatas, bahkan jumlah penduduk yang menganggur pada tingkat SMA mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pengangguran tenaga kerja terdidik memberikan efek dari ekonomi yang sangat besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan, dalam hal kehilangan kontribusi yang dapat diterima pada lapangan pekerjaan. Karena, lembaga pendidik di negara Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta lapangan pekerjaan. Padahal, untuk menjadi lulusan yang siap bekerja diperlukan tambahan keterampilan diluar akademik yang harus dikuasai, yang menjadikan tenaga kerja terdidik menjadi human investment bagi suatu negara (Khoirun et al., 2018).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara jumlah pengangguran tertinggi terdapat di daerah perkotaan yaitu sebesar 7,82% di bandingkan dengan daerah Kabupaten atau pedesaan hanya sebesar 2,29%. Terjadinya peningkatan tingkat pengangguran di perkotaan didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan menengah keatas (SMA, SMK, Diploma, dan Universitas). Hal ini sejalan dengan rendahnya pengangguran di pedesaan yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang tersedia di desa yang cenderung tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi (Wibawa & Utomo, 2021).

Grafik 1.2  
Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi Yang  
Ditamatkan di Sulawesi Tenggara (Jiwa)



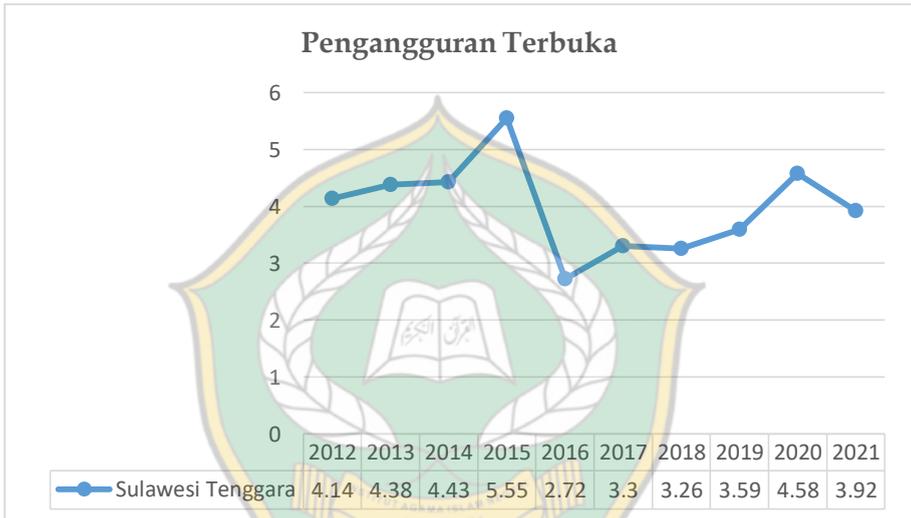
Sumber: [sultra.bps.go.id](http://sultra.bps.go.id) tahun 2022

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Sulawesi Tenggara dapat dikatakan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada rentang waktu 2012-2015, terjadi peningkatan pengangguran terdidik hingga mencapai 45.704 jiwa, lalu pada tahun 2016 terjadi penurunan hingga mencapai 26.718 jiwa. Namun, pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2021 jumlah pengangguran terdidik kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 42.289 jiwa. Peningkatan jumlah pengangguran tersebut disebabkan akibat angkatan kerja yang memiliki pendidikan menengah keatas cenderung dalam memilih-milih jenis pekerjaan yang sesuai dengan bidang atau keahliannya. Penduduk tersebut lebih memilih untuk bekerja di sektor formal dibandingkan sektor informal. Padahal pada sektor formal lebih mensyaratkan kualifikasi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan skill

(keahlian) yang memadai, sedangkan pada sektor informal yang hanya mengutamakan pengalaman kerja.

Grafik 1.3

Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Tenggara (Persen)



Sumber: [sultra.bps.go.id](http://sultra.bps.go.id) tahun 2022

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,58%, hal itu disebabkan akibat adanya pandemic Covid-19 sebagai pandemi global. Sehingga, perusahaan-perusahaan banyak yang meminimalisir pekerja dan aktivitas dalam melakukan pekerjaan menjadi berkurang. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran mengalami peningkatan sebesar 3,59% seiring dengan perbaikan perekonomian suatu daerah sehingga tingkat pengangguran menurun. Selanjutnya, pada tahun 2022 tingkat pengangguran kembali menurun sebesar 3,92%, hal itu disebabkan karena perbaikan perekonomian akibat dari pandemi Covid-19.

Pengangguran pada umumnya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan jumlah angkatan kerja. Menurut

Muhammad Mada (2015) jumlah pengangguran terdidik secara umum dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan upah. Menurut Henry Faizah Noor (2013), Angkatan kerja ialah mereka yang berumur 15-55 tahun yang mencari atau sedang dalam melakukan pekerjaan, kecuali ibu rumah tangga dan pelajar. Angkatan kerja merupakan dasar atau basis untuk perhitungan besarnya (persentase) angka pengangguran dari suatu kelompok masyarakat, nasional, provinsi, dan kabupaten. Sedangkan, menurut Anggoro dan Soesatyo (2015) faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah jumlah angkatan kerja, karena peningkatan angka pertumbuhan angkatan kerja tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, menyebabkan kesempatan kerja menjadi sangat terbatas sehingga tidak semua tenaga kerja dapat terserap secara optimal.

Pertumbuhan angkatan kerja secara konvensional dianggap sebagai faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi pula tingkat produksi, dan semakin besar pasar domestik yang diakibatkan oleh besarnya pertumbuhan penduduk. Namun, dampak positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian regional untuk mengelola dan memanfaatkan tenaga kerja yang bertambah (Fahlewi et al., 2020).

Dengan pertumbuhan angkatan kerja Indonesia yang diperkirakan akan tetap tinggi (diatas 3%) hingga tahun 2025, maka tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia mengingat penciptaan lapangan pekerjaan tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja akibat laju pertumbuhan ekonomi yang melambat karena sumber pertumbuhan yang semakin terbatas (sumber daya alam), dan

jumlah sumber daya manusia tidak dapat meningkat dalam jangka pendek (Sagir, 2009).

Angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya angkatan kerja yang mempunyai pendidikan menengah ke atas atau lulusan perguruan tinggi cenderung memilih-milih jenis pekerjaan, dimana mereka lebih memilih untuk masuk ke sektor formal dibandingkan sektor informal. Padahal kebanyakan sektor formal mensyaratkan kualifikasi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja yang memadai. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan mereka memilih untuk tidak bekerja (menganggur).

Grafik 1.4

Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara (Jiwa)



Sumber: [sultra.bps.go.id](http://sultra.bps.go.id) tahun 2022

Berdasarkan grafik 1.4 jumlah angkatan kerja Sulawesi Tenggara mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kemudian pada periode Agustus 2022 jumlah angkatan kerja di Sulawesi Tenggara meningkat 0,09% atau sebanyak 1.382,40 ribu orang. Hal ini berbanding terbalik dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang mengalami penurunan sebesar 1,27%.

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan ketenagakerjaan secara pokok tertuang dalam Undang-undang

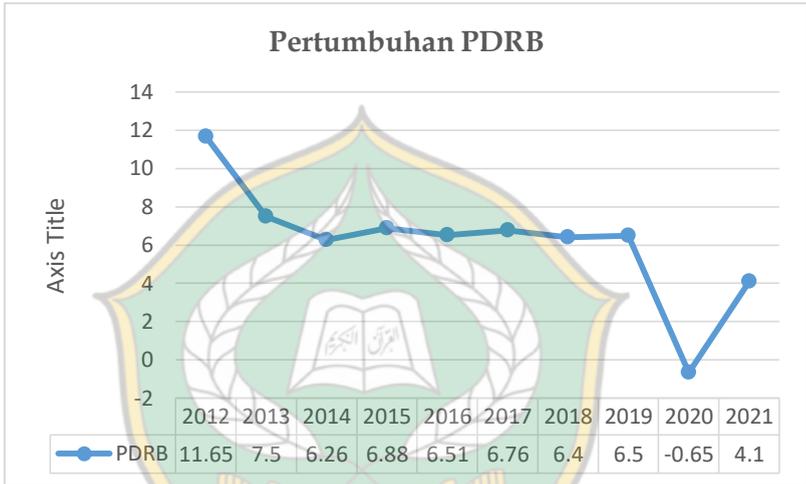
Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, sebagai pelaksanaan pasal 27 ayat 2 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pekerjaan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai wujud aktualisasi diri kepada keluarga dan lingkungannya.

Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak dapat dinikmati oleh setiap warga negara Indonesia karena terbatasnya lapangan pekerjaan. Lowongan kerja yang tersedia tidak mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang tersedia, akibat dari ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Perluasan Kesempatan Kerja*, 2013). Sehingga pemerintah diharapkan dapat memutuskan masalah pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang memadai.

Faktor yang kedua, menurut Mankiw (2003) selain jumlah angkatan kerja tingginya tingkat pengangguran terdidik juga dipengaruhi dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan pendapatan negara yang mengalami kenaikan secara nasional agregatif atau peningkatan output dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi di daerah yang tercermin dari peningkatan PDRB diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, karena dengan peningkatan PDRB dapat berdampak positif pada peningkatan jumlah produksi. Hal ini mencerminkan bahwa penurunan PDRB di suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Tingkat pengangguran yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik dan peningkatan kualitas

hidup masyarakat serta pemerataan pendapatan bagi masyarakat (Rahmania et al., 2015).

Grafik 1.5  
Laju Pertumbuhan PDRB di Sulawesi Tenggara (Persen)



Sumber: [sultra.bps.go.id](http://sultra.bps.go.id) tahun 2022

Berdasarkan grafik 1.5 laju pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 2020 hingga  $-0,65\%$ . Hal itu disebabkan akibat terjadinya pandemi secara global sehingga mengakibatkan perekonomian menurun. Namun, pada tahun 2021 laju pertumbuhan PDRB mulai mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan perekonomian suatu negara.

Penurunan tingkat pengangguran dapat terjadi akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan produksi dan output secara keseluruhan. Arthur Okun, seorang ekonom, menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, yang dikenal sebagai Hukum Okun (Okun's Law). Dalam hukum ini, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat pengangguran, dan sebaliknya semakin rendah

pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat pengangguran (Depi et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja suatu perekonomian, terutama dalam melakukan analisis mengenai hasil pembangunan ekonomi yang telah dijalankan oleh sebuah negara. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar kegiatan perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara terus menunjukkan kenaikan maka pertumbuhan ekonomi tersebut berkembang dengan baik (Kasmiati, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik di Sulawesi Tenggara Tahun 2012-2021”**.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini agar pembahasan sesuai dengan sasaran yang diinginkan maka peneliti memberikan batasan masalah. Dalam melakukan penelitian, pembatasan masalah merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti harus memberikan batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan lebih berfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Pembatasan masalah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi fokus pada dua variabel independen, yaitu jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Khususnya, variabel angkatan kerja yang dipertimbangkan adalah seluruh jumlah angkatan kerja

dari tahun 2012-2021 di Sulawesi Tenggara yang tercatat di Badan Pusat Statistik.

2. Selain itu, pengangguran hanya dipandang sebagai variabel Y (dependent) dalam penelitian ini, dengan jenis pengangguran terdidik sebagai indikator penelitian. Penelitian yang dilakukan ini hanya condong untuk menguji signifikansi dampak dari jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara. Adapun pengangguran terdidik dipertimbangkan adalah penduduk dengan pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi (Diploma I, II, III, IV dan S1) di Sulawesi Tenggara antara tahun 2012-2021 yang tercatat di Badan Pusat Statistik.
3. Penelitian ini hanya menguji apakah variabel Jumlah Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Sulawesi Tenggara.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara tahun 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara tahun 2012-2021?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara tahun 2012-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara tahun 2012-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara tahun 2012-2021.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Akademis, memberikan hasil pemikiran serta tambahan pengetahuan mengenai perekonomian dan dapat menjadi referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya mengenai pengangguran terdidik.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi gambaran tentang pengaruh jumlah angkatan kerja, sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang seimbang dengan jumlah angkatan kerja.
3. Bagi penulis dan masyarakat, menambah wawasan dan referensi mengenai peningkatan jumlah angkatan kerja, sehingga tidak mengandalkan pendidikan saja namun harus meningkatkan keterampilan (skil).

### **1.6. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terdidik di Sulawesi Tenggara Tahun 2012-2021” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang memiliki umur 15-55 tahun, yang sedang bekerja atau yang sedang

mencari pekerjaan, kecuali penduduk yang sedang mengikuti pendidikan (sekolah) dan Ibu Rumah Tangga.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam perekonomian akibat barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, sehingga kemakmuran masyarakat menjadi meningkat.

3. Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik adalah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SMK, SMA maupun Perguruan Tinggi yang tidak bekerja, sedang mempersiapkan usaha atau sedang mencari pekerjaan.

**1.7. Sistematika Pembahasan**

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, grand teori, kerangka teori dan hipotesis.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan penelitian menurut hasil yang telah diperoleh dalam analisis data.

## **BAB V PENUTUP DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

